

REVITALISASI STRATEGI PERANG GERILYA TNI DALAM MENGHADAPI ANCAMAN KONTEMPORER

Imam Wicaksana^{1*}, Dores Afrianto Ardi², Dwi Hartono³

¹Universitas Pertahanan, ²Sekolah Komando TNI, ³Universitas Pertahanan

^{*}imam_wicaksana@gmail.com, dwhartono@gmail.com

* email penulis/koresponden: imam_wicaksana@gmail.com

Abstrak. Perkembangan ancaman kontemporer yang bersifat multidimensional menuntut adaptasi strategi pertahanan negara, termasuk revitalisasi strategi perang gerilya oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategi perang gerilya dalam menghadapi ancaman kontemporer, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi TNI, serta merumuskan langkah-langkah revitalisasi strategi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan studi kasus historis-komparatif. Data dikumpulkan melalui kajian literatur, dokumen resmi, dan analisis kebijakan pertahanan nasional serta teori-teori strategi militer, ancaman kontemporer, dan pertahanan negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perang gerilya memiliki efektivitas historis dalam menghadapi musuh konvensional, namun mengalami kesenjangan dalam menghadapi ancaman non-tradisional seperti terorisme, cyber warfare, dan perang informasi. Tantangan utama yang dihadapi TNI antara lain: belum adanya buku petunjuk strategis yang mutakhir, minimnya integrasi manajemen risiko, dan lemahnya komando pengendalian lapangan. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan doktrin taktik gerilya berbasis teknologi, penguatan kapasitas SDM TNI, serta integrasi kerjasama sipil-militer dan pemanfaatan kecerdasan buatan. Kesimpulannya, revitalisasi strategi perang gerilya TNI merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya tangkal pertahanan negara terhadap spektrum ancaman kontemporer yang kompleks, asimetris, dan tidak terprediksi.

Kata Kunci: Strategi Perang Gerilya, Ancaman Kontemporer, TNI, Pertahanan Negara, Revitalisasi Strategi, Keamanan Nasional.

Abstract. The evolution of contemporary threats requires the Indonesian National Armed Forces (TNI) to transform its defense strategies in response to increasingly complex and asymmetric challenges, both military and non-military. The historically effective guerrilla warfare strategy now faces a gap in countering modern threats such as terrorism, cyber warfare, and digital propaganda. This study aims to analyze the role, challenges, and revitalization strategies of TNI's guerrilla warfare in the context of contemporary threats. Using a qualitative-descriptive approach, the study draws upon literature reviews, official documents, and policy analyses. The findings reveal that while guerrilla warfare remains tactically valuable, its implementation is hindered by outdated doctrinal guidelines, weak command-control systems, and a lack of technological integration. Revitalization requires doctrinal updates, the adoption of artificial intelligence, enhanced field-technology-based training, and intersectoral synergy. The study recommends the development of new operational policies to guide TNI's guerrilla warfare implementation in the era of multidimensional threats.

Keywords: TNI, guerrilla warfare, contemporary threats, defense strategy, revitalization.

1. Pendahuluan

Perkembangan keamanan nasional tidak lagi semata-mata berfokus pada kekuatan militer konvensional, tetapi telah berevolusi seiring dengan dinamika global yang mencakup ancaman militer dan nonmiliter. Sejarah mencatat bahwa perubahan paradigma ini dimulai dari pengalaman Amerika Serikat pasca Perang Dunia II melalui National Security Act 1947 dan dilanjutkan dengan konsep Collective Security serta Keamanan Internasional oleh PBB. Indonesia sendiri sejak 1946 telah membentuk Dewan Pertahanan Nasional sebagai respons atas kebutuhan sistem pertahanan yang terorganisir dalam menjaga kedaulatan negara.

Seiring globalisasi dan kompleksitas ancaman, keamanan tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga internasional. Munculnya konsep Human Security memperluas fokus keamanan dari negara ke individu, mencakup isu kesejahteraan, HAM, dan kesehatan. Keamanan saat ini tidak hanya menyangkut ancaman militer tradisional, tetapi juga bencana alam, perubahan iklim, krisis pangan, hingga pandemi global. Fenomena ini menuntut pendekatan pertahanan yang tidak hanya berbasis kekuatan militer, tetapi juga kolaborasi multidimensi dan lintas sektor.

Revolusi industri 4.0 dan 5.0 memperluas spektrum ancaman ke ranah siber, luar angkasa, dan sistem senjata cerdas. Ancaman digital seperti perang siber dan manipulasi informasi menjadi bagian dari strategi konflik modern yang sulit dideteksi dan ditangkal dengan pendekatan konvensional. Persenjataan modern kini melibatkan kecerdasan buatan, drone, dan senjata elektromagnetik yang dapat digunakan dalam perang asimetris atau bahkan tanpa kehadiran fisik militer.

Tantangan kontemporer seperti terorisme, konflik separatis, pelanggaran wilayah, dan kejahatan transnasional semakin menekan urgensi peningkatan sistem pertahanan yang adaptif. Dalam konteks Indonesia, kompleksitas geografi serta keberagaman sosial-politik turut menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menuntut strategi pertahanan yang fleksibel, berbasis medan, dan mampu menjangkau area-area terpencil yang sulit dijangkau oleh pasukan reguler konvensional.

Dalam sejarahnya, TNI telah membuktikan efektivitas strategi perang gerilya sejak masa kemerdekaan di bawah pimpinan Jenderal Soedirman. Strategi ini terbukti mampu mengimbangi kekuatan militer lawan yang lebih unggul secara persenjataan dan teknologi. Seiring waktu, taktik gerilya mengalami modifikasi termasuk dalam penanganan konflik di Papua, Poso, dan operasi kontra-terorisme. Namun demikian, tantangan baru yang lebih kompleks membutuhkan adaptasi strategi gerilya agar tetap relevan.

Permasalahan yang dihadapi TNI saat ini adalah belum adanya buku petunjuk operasional yang mutakhir untuk pelaksanaan perang gerilya, lemahnya sistem komando dan pengendalian di lapangan, serta manajemen risiko yang belum terintegrasi dalam strategi. Perang kontemporer yang bersifat multidimensi dan melibatkan aktor nonnegara, jaringan global, serta penggunaan teknologi canggih, menuntut pembaruan strategi yang menyeluruh termasuk pemanfaatan AI dan dukungan masyarakat lokal.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan kajian strategis mengenai revitalisasi strategi perang gerilya TNI dalam menghadapi ancaman kontemporer. Dengan pendekatan yang berbasis sejarah, teori pertahanan, dan perkembangan teknologi militer, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi yang tidak hanya relevan secara

taktis tetapi juga aplikatif sebagai kebijakan pertahanan nasional dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Ilmu Pertahanan. Ilmu pertahanan merupakan disiplin yang membahas berbagai aspek strategis, operasional, dan kebijakan dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara. Berdasarkan pandangan Harjomataram, pertahanan nasional adalah bentuk daya tahan bangsa untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Ilmu pertahanan mencakup studi kebijakan, strategi, teknologi, logistik, dan sumber daya manusia pertahanan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman dan merancang strategi respons yang efektif.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman ilmu pertahanan tidak hanya ditentukan oleh aspek geografis sebagai negara kepulauan, tetapi juga oleh hukum nasional seperti UU No. 3 Tahun 2002 dan UU No. 34 Tahun 2004. Sistem pertahanan menempatkan TNI sebagai aktor utama dalam menghadapi ancaman militer, dan kementerian lain sebagai pengampu ancaman nonmiliter. Revitalisasi strategi perang gerilya menjadi bagian dari kajian ilmu pertahanan karena strategi ini merepresentasikan upaya adaptif menghadapi ancaman kontemporer.

Teori Strategi Militer. Strategi militer adalah perangkat konsep dan prinsip yang digunakan untuk merencanakan dan mengeksekusi operasi militer secara efektif. Salah satu teori klasik adalah "Focus and Mass" dari Clausewitz yang menekankan pentingnya konsentrasi kekuatan pada titik lemah musuh. Sebaliknya, Liddell Hart mengajukan pendekatan tidak langsung ("Indirect Approach") untuk menghindari benturan langsung dan mengurangi kerugian melalui taktik manuver dan penyesatan.

Dengan menggunakan teori-teori tersebut, TNI dapat menempatkan strategi perang gerilya sebagai bagian dari pendekatan militer yang tidak konvensional, namun tetap terintegrasi dalam tujuan strategis pertahanan nasional. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dan efektivitas dalam merespons bentuk-bentuk konflik asimetris yang kerap terjadi dalam konteks ancaman masa kini.

Teori Taktik Perang Gerilya. Taktik perang gerilya merupakan pendekatan militer yang dilakukan oleh pasukan kecil dan bergerak lincah, mengandalkan serangan mendadak dan penghindaran konfrontasi langsung. Strategi ini efektif dalam konflik melawan kekuatan yang jauh lebih besar, sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan konflik seperti Perang Vietnam. Taktik ini bertujuan menciptakan tekanan psikologis dan fisik pada musuh melalui operasi tersembunyi dan kecepatan mobilisasi.

Gerilya juga menekankan pentingnya dukungan masyarakat sipil, pemanfaatan medan geografis, serta intelijen taktis. Dalam konteks TNI, perang gerilya menjadi taktik yang relevan untuk menjawab tantangan kontemporer yang memerlukan adaptasi taktik militer nonkonvensional dengan kekuatan kecil, fleksibel, dan berbasis komunitas lokal.

Teori Ancaman. Teori ancaman menjelaskan bahwa negara akan merespons ancaman terhadap keamanannya dengan beragam cara, bergantung pada dimensi objektif (fakta nyata) dan subjektif (persepsi terhadap ancaman). Respons tersebut bisa berbentuk diplomasi hingga

penggunaan kekuatan militer, bergantung pada persepsi dan kalkulasi keamanan nasional negara bersangkutan.

Dalam penerapannya oleh TNI, teori ini mendorong identifikasi dan pemahaman atas ancaman militer maupun nonmiliter, seperti terorisme dan bencana. Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya mengelola dilema keamanan (security dilemma) melalui diplomasi pertahanan dan pembangunan kekuatan secara proporsional, sehingga strategi perang gerilya dapat diarahkan pada ancaman nyata dan potensial yang relevan.

Teori Ancaman Kontemporer. Ancaman kontemporer bersifat multidimensional, mencakup aspek non-fisik seperti terorisme, ancaman siber, kerusakan lingkungan, dan krisis sosial-ekonomi. Dalam teori ini, keamanan tidak lagi hanya dilihat dari militerisme semata, tetapi juga dari aspek politik, sosial, ekonomi, dan ekologi yang saling terkait.

Bagi TNI, pemahaman terhadap ancaman kontemporer menjadi landasan dalam merumuskan strategi pertahanan yang fleksibel dan adaptif. Strategi perang gerilya yang direvitalisasi harus mampu menghadapi bentuk-bentuk ancaman non-tradisional ini, dengan pendekatan interdisipliner dan pemanfaatan teknologi yang tepat guna.

Teori Kekuatan Militer. Teori kekuatan militer membahas kemampuan suatu negara dalam menjaga stabilitas, baik di level nasional maupun internasional, dengan fokus pada keseimbangan kekuatan (balance of power). Keseimbangan kekuatan ini penting untuk mencegah dominasi global dan potensi konflik antar negara besar. Strategi militer suatu negara harus mempertimbangkan kekuatan relatif negara lain agar tidak menciptakan instabilitas baru.

Revitalisasi strategi perang gerilya dalam konteks ini menjadi bagian dari pemanfaatan kekuatan militer secara asimetris. Gerilya memberikan keuntungan taktis dalam menghadapi kekuatan konvensional yang lebih besar, dan jika dipadukan dengan pendekatan soft power seperti diplomasi, akan memperkuat posisi pertahanan nasional secara holistik.

Teori Hambatan. Teori hambatan dari Lazarsfeld dkk menjelaskan bahwa proses komunikasi seringkali terganggu oleh hambatan teknis, semantik, psikologis, dan sosial. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu pemahaman pesan, menurunkan efektivitas komunikasi, dan menghambat pencapaian tujuan strategi, terutama dalam konteks media dan komunikasi publik.

Dalam strategi perang gerilya, hambatan ini dapat muncul sebagai gangguan komunikasi antara pusat komando dan satuan lapangan, atau dalam upaya memenangkan hati rakyat. Oleh karena itu, TNI perlu mengantisipasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini, termasuk melalui penguasaan teknologi komunikasi, sensitivitas budaya, dan strategi komunikasi publik yang efektif dalam pelaksanaan operasi gerilya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna yang mendalam dari suatu fenomena, dalam hal ini Revitalisasi Strategi Perang Gerilya TNI dalam

Menghadapi Ancaman Kontemporer. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, dengan menekankan pada proses pemahaman, interpretasi, serta penggalian makna atas dinamika strategi pertahanan yang tidak terukur secara kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh pertahanan dari Kemhan, Mabes TNI, dan ASOP KASAD; observasi terhadap aktivitas latihan atau operasi yang relevan dengan strategi gerilya; serta studi dokumentasi terhadap kebijakan, doktrin, dan literatur pertahanan. Instrumen yang digunakan mencakup panduan wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Oktober 2024, dengan lokasi penelitian dipilih secara purposif karena relevan terhadap substansi dan fokus kajian. Hasil dari metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh serta usulan strategis terhadap pengembangan kembali strategi perang gerilya dalam menghadapi kompleksitas ancaman kontemporer.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Dinamika Ancaman Kontemporer di Indonesia

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang strategis dan kaya sumber daya alam, menghadapi beragam ancaman kontemporer yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Ancaman-ancaman ini tidak hanya bersifat tradisional seperti invasi militer, tetapi juga non-tradisional yang lebih kompleks dan melibatkan aktor non-negara, isu global, serta teknologi yang berkembang pesat. Berikut adalah gambaran menyeluruh tentang ancaman kontemporer di Indonesia dari berbagai aspek, termasuk ancaman perang proksi yang relevan dengan strategi perang gerilya:

a. Terorisme dan Ekstremisme. Ancaman terorisme masih menjadi salah satu ancaman utama bagi keamanan nasional Indonesia. Kelompok-kelompok seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan jaringan yang berafiliasi dengan ISIS telah melakukan serangkaian serangan di berbagai wilayah, termasuk di ibu kota Jakarta. Upaya kontra-terorisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Detasemen Khusus 88 (Densus 88) telah berhasil menekan aktivitas teroris, tetapi ancaman tetap ada. Radikalisasi melalui media sosial dan internet menambah tantangan baru, memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pencegahan, penindakan, serta deradikalisasi.

b. Konflik Komunal dan Separatisme. Konflik komunal dan gerakan separatis merupakan ancaman yang masih relevan di beberapa wilayah Indonesia. Konflik horizontal antara kelompok-kelompok masyarakat seringkali dipicu oleh perselisihan etnis, agama, atau perebutan sumber daya. Di Papua, misalnya, gerakan separatis seperti Organisasi Papua Merdeka (OPM) masih aktif, meskipun upaya dialog dan pembangunan dilakukan oleh pemerintah. Konflik ini tidak hanya berdampak fisik tetapi juga mengakar pada masalah sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks.

c. Kejahatan Siber. Di era digital, ancaman siber menjadi salah satu ancaman kontemporer yang signifikan. Serangan siber dapat menargetkan infrastruktur kritis, lembaga pemerintah, dan sektor swasta. Ancaman ini mencakup pencurian data, sabotase sistem, dan penyebaran

disinformasi. Pemerintah Indonesia telah meningkatkan keamanan siber melalui pembentukan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), namun ancaman ini terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Penanganan ancaman siber memerlukan peningkatan kapasitas, regulasi yang ketat, serta kerjasama internasional.

d. Perubahan Iklim dan Bencana Alam. Perubahan iklim menambah dimensi baru dalam dinamika ancaman kontemporer. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan kebakaran hutan sering terjadi di Indonesia, menimbulkan kerugian besar dan mengancam keamanan manusia. Perubahan pola cuaca juga berdampak pada ketahanan pangan dan ketersediaan air. TNI dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sering kali berperan dalam respon bencana, namun mitigasi dan adaptasi jangka panjang memerlukan pendekatan multi-sektoral yang komprehensif. Pengelolaan risiko bencana yang baik dan kesiapsiagaan masyarakat sangat penting dalam mengurangi dampak negatif.

e. Pandemi dan Ancaman Biologi. Pandemi COVID-19 menunjukkan bagaimana penyakit menular dapat menjadi ancaman keamanan nasional. Dampak pandemi mencakup sektor kesehatan, ekonomi, dan sosial, serta menuntut respons terpadu dari pemerintah dan masyarakat. Penanganan pandemi membutuhkan koordinasi antara lembaga kesehatan, militer, dan sektor swasta, serta kerjasama internasional. Pengalaman dari pandemi ini menggarisbawahi pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman biologi di masa depan, termasuk ancaman dari senjata biologi yang mungkin digunakan dalam konteks perang atau terorisme.

f. Perang Proksi. Perang proksi adalah bentuk konflik di mana negara atau aktor utama tidak terlibat langsung dalam pertempuran, tetapi menggunakan kelompok atau negara lain untuk melawan musuhnya. Indonesia, dengan posisinya yang strategis di Asia Tenggara, berpotensi menjadi arena perang proksi antara kekuatan besar dunia. Ancaman ini dapat muncul dalam bentuk dukungan logistik, finansial, atau militer kepada kelompok-kelompok yang memiliki agenda tertentu. Perang proksi dapat menciptakan instabilitas dan mengancam kedaulatan negara. Dalam konteks ini, strategi perang gerilya menjadi relevan sebagai bentuk perlawanan yang efektif terhadap aktor-aktor non-negara yang beroperasi dengan dukungan asing.

g. Keamanan Energi. Ketergantungan Indonesia pada energi fosil dan impor energi menciptakan kerentanan terhadap fluktuasi harga energi global dan gangguan pasokan. Keamanan energi menjadi isu strategis yang mempengaruhi stabilitas ekonomi dan politik. Diversifikasi sumber energi, peningkatan efisiensi energi, dan pengembangan energi terbarukan adalah langkah-langkah penting untuk mengatasi ancaman ini.

h. Migrasi dan Pengungsi. Indonesia juga menghadapi tantangan terkait migrasi dan pengungsi, baik dari dalam negeri akibat bencana alam atau konflik, maupun dari luar negeri seperti kasus pengungsi Rohingya. Penanganan isu ini memerlukan kebijakan yang komprehensif yang menghormati hak asasi manusia sambil menjaga keamanan dan stabilitas nasional. Koordinasi antara lembaga pemerintah dan kerjasama dengan organisasi internasional adalah kunci untuk mengelola migrasi dan pengungsi secara efektif.

i. Kriminalitas Transnasional. Kejahatan transnasional seperti perdagangan narkoba, perdagangan manusia, dan penyelundupan senjata juga menjadi ancaman signifikan bagi Indonesia. Kejahatan ini seringkali melibatkan jaringan internasional yang kompleks dan sulit diatasi oleh satu negara saja. Kolaborasi dengan negara-negara tetangga dan organisasi internasional sangat penting dalam memerangi kriminalitas transnasional. Penegakan hukum

yang kuat dan sistem peradilan yang efektif juga diperlukan untuk menangani ancaman ini secara komprehensif.

4.2 Peran Strategi Perang Gerilya Dalam Menghadapi Ancaman Kontemporer

Strategi perang gerilya memainkan peran vital dalam menghadapi ancaman kontemporer yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, ancaman kontemporer mencakup terorisme, konflik komunal, perang proksi, kejahatan siber, dan kejahatan transnasional yang melibatkan aktor non-negara serta teknologi canggih. Perang gerilya, dengan taktik hit-and-run, mobilitas tinggi, dan pemanfaatan dukungan lokal, menjadi strategi yang efektif untuk melawan ancaman tersebut.

Salah satu keunggulan utama perang gerilya adalah kemampuannya untuk mengoperasikan pasukan kecil dengan efektivitas tinggi, yang mampu bersembunyi di antara populasi sipil dan memanfaatkan pengetahuan lokal. Taktik ini memungkinkan TNI untuk mengeksploitasi keunggulan medan dan kondisi lokal, serta melakukan serangan yang tidak terduga terhadap musuh yang lebih besar dan lebih kuat. Dalam menghadapi terorisme dan kelompok ekstremis, perang gerilya memungkinkan pasukan untuk melakukan operasi yang fleksibel dan cepat, sehingga mengurangi risiko dan meningkatkan efektivitas serangan.

Selain itu, perang gerilya sangat berguna dalam menghadapi perang proksi, di mana aktor asing mendukung kelompok-kelompok lokal untuk melemahkan stabilitas nasional. Dalam skenario ini, gerilyawan dapat menargetkan logistik dan komunikasi musuh, melemahkan kemampuan operasional mereka tanpa keterlibatan langsung dalam pertempuran besar. Strategi ini juga memungkinkan TNI untuk mengintegrasikan operasi intelijen yang kuat, memanfaatkan informasi yang diperoleh dari komunitas lokal untuk merencanakan serangan yang presisi dan tepat waktu.

Perang gerilya juga dapat beradaptasi dengan ancaman siber dan teknologi modern. Menggunakan taktik asimetris, pasukan gerilya dapat mengganggu infrastruktur kritis musuh dan menggunakan teknologi komunikasi canggih untuk koordinasi dan eksekusi operasi. Dengan demikian, strategi perang gerilya tetap relevan dan efektif dalam menghadapi beragam ancaman kontemporer yang dihadapi Indonesia saat ini.

4.3 Tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh TNI dalam mengaktualisasikan strategi perang gerilya

Tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam mengaktualisasikan strategi perang gerilya cukup kompleks dan beragam. Beberapa tantangan utama meliputi perkembangan teknologi, perubahan pola ancaman, dan dinamika sosial-politik.

Pertama, perkembangan teknologi modern menjadi tantangan signifikan. Teknologi pengawasan dan senjata canggih mempengaruhi taktik perang gerilya yang tradisional. Penggunaan drone, satelit, dan alat pengintai elektronik mempersulit penyembunyian dan mobilitas pasukan gerilya. TNI harus beradaptasi dengan teknologi ini, baik melalui pengembangan teknologi yang sebanding maupun melalui pelatihan untuk menghadapi situasi yang semakin terpantau.

Kedua, perubahan pola ancaman juga menjadi tantangan. Ancaman saat ini tidak hanya berasal dari pasukan militer konvensional, tetapi juga dari kelompok teroris, milisi bersenjata, dan konflik asimetris. Ancaman non-tradisional ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif. TNI perlu mengintegrasikan intelijen yang lebih baik dan memperkuat kerjasama dengan lembaga keamanan lainnya untuk menghadapi ancaman yang beragam ini.

Ketiga, dinamika sosial-politik turut mempengaruhi strategi perang gerilya. Perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik dapat mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap TNI dan operasinya. Kehilangan dukungan dari populasi lokal dapat melemahkan efektivitas operasi gerilya, mengingat perang gerilya sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, TNI perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan masyarakat setempat.

Selain tantangan, TNI juga menghadapi kebutuhan untuk perubahan dalam strategi dan pelatihan. Penyesuaian strategi perang gerilya yang relevan dengan konteks saat ini, seperti meningkatkan kerjasama internasional, memanfaatkan teknologi informasi untuk komunikasi dan intelijen, serta mengembangkan unit-unit khusus yang terlatih untuk operasi non-konvensional, menjadi penting untuk mengaktualisasikan strategi perang gerilya secara efektif. Dengan demikian, TNI harus terus beradaptasi dan mengembangkan strategi yang inovatif untuk mengatasi tantangan dan perubahan yang dihadapi dalam mengaktualisasikan strategi perang gerilya.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa diatas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Peran Strategi Perang Gerilya Dalam Menghadapi Ancaman Kontemporer. perang gerilya sebagai strategi perang yang menekankan pada pelemahan musuh secara bertahap melalui taktik jangka panjang. Proses ini biasanya terdiri dari tiga fase: defensif strategis, keseimbangan, dan ofensif strategis. Dalam fase defensif, gerilyawan menghindari konfrontasi langsung, memilih untuk melemahkan musuh melalui serangan kecil dan gangguan. Pada fase keseimbangan, terjadi kebuntuan antara kedua pihak, sementara pada fase ofensif, gerilyawan mulai mengambil inisiatif dan memegang kendali atas wilayah. Strategi perang gerilya sangat bergantung pada dukungan rakyat lokal serta kemampuan adaptasi terhadap medan dan situasi musuh. Perang gerilya kini telah beradaptasi dengan ancaman kontemporer seperti terorisme dan kejahatan siber. Penggunaan teknologi seperti drone untuk pengintaian, serangan presisi, dan enkripsi komunikasi adalah bentuk-bentuk adaptasi ini. Selain itu, kolaborasi internasional semakin penting dalam menghadapi ancaman lintas negara. TNI juga menekankan pentingnya dukungan lokal dan taktik subversif untuk melawan ancaman-ancaman non-tradisional ini. Strategi gerilya memanfaatkan serangan asimetris, teknologi sederhana tetapi efektif, serta mobilitas tinggi untuk mengatasi musuh yang memiliki keunggulan teknologi. Gerilyawan menghindari konfrontasi langsung, menggunakan hit-and-run tactics, dan memanfaatkan dukungan masyarakat lokal. Ini adalah respons efektif terhadap kekuatan militer yang lebih besar, menciptakan ketidaknyamanan operasi bagi musuh dan mengeksploitasi kelemahan

mereka. Pendekatan Mabes TNI mencakup integrasi manajemen risiko ke dalam strategi perang gerilya. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai balance of power dan kekuatan militer, TNI berupaya untuk mempertahankan keseimbangan di tengah ancaman global. Strategi ini memerlukan pemetaan kekuatan relatif negara lain serta kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi risiko strategis yang berpotensi muncul dari perubahan dinamika internasional.

b. Tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh TNI dalam mengaktualisasikan strategi perang gerilya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi TNI adalah ketiadaan buku panduan khusus untuk strategi perang gerilya. Mabes TNI mengatasi ini dengan merujuk pada berbagai undang-undang, seperti UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, serta peraturan terkait disiplin dan strategi militer. Langkah lainnya termasuk penyusunan doktrin internal dan peningkatan pelatihan personel. Tantangan yang dihadapi TNI dalam menerapkan strategi perang gerilya di era modern. Tantangan ini dapat dianalisis melalui teori hambatan komunikasi dari Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet, yang mencakup hambatan teknis, semantik, dan sosial. Hambatan teknis terutama disebabkan oleh teknologi canggih seperti drone dan satelit yang menghambat kemampuan gerilya untuk beroperasi secara rahasia. Untuk itu, TNI harus mengembangkan teknologi yang lebih maju dan meningkatkan pelatihan adaptif. Hambatan semantik terjadi karena perubahan dalam pola ancaman, seperti teroris dan milisi bersenjata, yang menuntut pendekatan fleksibel dan kolaborasi lebih luas dengan lembaga keamanan lainnya. Sementara itu, hambatan sosial-politik berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap operasi militer. Oleh karena itu, TNI perlu menjaga hubungan baik dengan masyarakat melalui komunikasi efektif dan partisipasi publik dalam operasi. Keseluruhan tantangan ini menunjukkan pentingnya inovasi teknologi, adaptasi strategis, dan pengelolaan sumber daya yang efisien bagi keberhasilan perang gerilya di era modern.

c. Revitalisasi Strategi Perang Gerilya TNI dalam menghadapi ancaman kontemporer. Revitalisasi strategi perang gerilya TNI sangat penting dalam menghadapi ancaman modern yang semakin kompleks dan dinamis, termasuk terorisme, perang siber, dan konflik asimetris. Tantangan utama meliputi perkembangan teknologi, dinamika ancaman yang cepat berubah, serta kebutuhan akan dukungan logistik yang kuat. TNI perlu beradaptasi dengan penggunaan teknologi mutakhir seperti drone, komunikasi yang aman, dan strategi pengawasan canggih untuk menjaga efektivitas operasionalnya. Selain itu, pentingnya manajemen informasi dan propaganda dalam era digital harus diperhatikan untuk melawan pengaruh musuh dan memperkuat dukungan publik. Dengan landasan hukum yang kuat, revitalisasi ini juga harus berfokus pada pembaruan doktrin, pelatihan berkelanjutan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi yang diterapkan. Fleksibilitas, integrasi teknologi modern, serta kerjasama erat dengan berbagai lembaga akan menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan TNI dalam menghadapi ancaman kontemporer dan menjaga keamanan nasional.

5.2 Saran

Saran kepada Kementerian Pertahanan, TNI, dan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi ancaman kontemporer adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Teknologi dan Kapasitas Teknis: Pemerintah harus memperkuat dukungan pada pengembangan teknologi yang dapat memperkuat strategi perang gerilya, seperti drone, sistem pengawasan canggih, dan alat komunikasi aman. Ini akan membantu TNI

menghadapi tantangan teknologi modern yang digunakan oleh musuh. Pengembangan dan integrasi teknologi ini harus didukung oleh investasi dalam penelitian dan pengembangan, serta kolaborasi dengan lembaga internasional yang memiliki pengalaman dalam teknologi pertahanan.

b. **Pembaruan Doktrin dan Pelatihan:** TNI perlu terus melakukan revitalisasi doktrin perang gerilya agar sesuai dengan dinamika ancaman yang terus berubah, seperti terorisme dan perang siber. Kementerian terkait harus memfasilitasi pelatihan berkelanjutan yang menggabungkan teknologi baru, adaptasi strategis, dan peningkatan keterampilan gerilya modern. Pelatihan yang menekankan pada keamanan siber, penggunaan drone, dan taktik hit-and-run juga penting untuk meningkatkan kesiapan personel TNI.

c. **Manajemen Informasi dan Propaganda:** Mengingat pentingnya opini publik dan informasi dalam perang modern, pemerintah harus mendorong strategi komunikasi yang efektif untuk memerangi propaganda musuh. TNI harus diberi alat dan pelatihan dalam manajemen informasi serta memanfaatkan platform digital untuk membangun narasi yang mendukung misi mereka dan menjaga kepercayaan publik.

Daftar Pustaka

- Anderson, K. F. (2021). *International Security Cooperation: Challenges and Opportunities*. Oxford University Press.
- Aris Ananta, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Purwanto. (2016). *Konflik Papua dan Dilema Penyelesaiannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Boediono, B. (2017). *Aceh's struggle for independence: Between Indonesia and the Gam separatist movement*. Amsterdam University Press.
- Brown, T. W. (2020). *Local Empowerment and Security: Case Studies from Around the World*. Cambridge University Press
- Buzan, B., & Hansen, L. (2009). *The Evolution of International Security Studies*. Cambridge University Press
- Dapilah, A. (2019). *The Art of Guerrilla Warfare: How to Fight a Superior Force and Win*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Department of Defense. (n.d.). *FM 3-24 Counterinsurgency*.
- Department of Defense. (n.d.). *FM 3-05 Special Forces Operations*
- Djoko Suryo, R. (2019). *Gerakan Aceh Merdeka: Sejarah, Perjuangan, dan Pascakonflik*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Greene, J. P. (2010). *American Revolution: Guerrilla Warfare Tactics*. Colonial Press.
- Haggard, S., & Kaufman, R. (2016). *Development, Democracy, and Welfare States: Latin America, East Asia, and Eastern Europe*. Princeton University Press
- Holmes, L., & Holmes, R. (2014). *Global perspectives on terrorism: Theory, policy and practice*. McGraw-Hill Education

-
- Hasan, R. (2020). *Perang Gerilya dan Ancaman Kontemporer: Studi Kasus Konflik di Timur Tengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hayakawa, S. I. (1959). Obstacles to Communication. *Language in Thought and Action*, 4(3), 16-27
- IPCC. (2014). *Climate Change 2014: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Geneva, Switzerland.
- Ismanto, Y. (2018). *Perang Melawan Terorisme di Indonesia: Strategi, Taktik, dan Dampaknya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Jones, M. K. (2015). *Special Operations in Modern Warfare*. Naval Institute Press.
- Johnson, E. D. (2019). *Advanced Military Technologies: Applications in Modern Warfare*. HarperCollins.
- Kusumanto, T. (2020). *Konflik Etnis di Poso: Dinamika, Akar Masalah, dan Upaya Penyelesaiannya*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kusumadewi, D. (2018). *Revitalisasi Strategi Perang Gerilya TNI dalam Menghadapi Ancaman Konflik di Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Kaunang, E. S., Hadiano, M., & Purwanto, S. (2024). *THE STRATEGIC, MILITARY AND COUNTERINSURGENCY TACTICS OF THE PERMESTA MOVEMENT (CASE STUDY GUERILLA WARFARE IN SULAWESI)*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(6), 4059-4076.
- Lazarsfeld, P., Berelson, B., & Gaudet, H. (1948). *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communication*. New York, NY: Free Press
- Mearsheimer, John J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company
- McRae, D. M. (2018). *A Social Movement for Self-determination: Aceh's Struggle between Autonomy and Independence*. Cornell University Press
- McLeod, J. M., & Hertog, J. K. (1998). Social Influence. *The International Encyclopedia of Communication*, 12(4), 345-358
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nye, Joseph S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs
- Panetta, L., & McConnell, M. (2016). *Cyberthreats: An Emerging Global Threat*. Greenwood Publishing Group.
- Prasetyo, Banu, & Trisyanti, Umi. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* (5), 22–27.
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Purwanto, S., & Ilhamsyah, I. (2025). Army Human Resources Development Strategy through Human Capital Approach. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(1), 1-22.

-
- Purwanto, S., Purnomo, M. R., & Budiman, H. (2025). POWER DYNAMICS IN DECISION MAKING: A QUALITATIVE ANALYSIS. *POWER*, 2(1), 80-86.
- Pratiwi, Agrenisa, Putri, Andini Lutfiah, Bahirah, Hilda Indah, & Syahnanda, Restu. (2022). Peran Masyarakat Sipil Dalam Menanggulangi COVID-19 Sebagai Ancaman Non-Militer Di Indonesia The Role of Civil Society in Overcoming COVID-19 as a Non-Military Threat in Indonesia. *Publiciana*, 12(02), 54–65.
- Perdana, R. (2015). Tantangan dan Ancaman Terbaru Dalam Keamanan Global. *Jurnal Ilmiah Hubbul Wathan*, 9(2), 127-140.
- Perloff, R. M. (2003). *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*. New York, NY: Routledge.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purba, Edward Pardamean. (2020). Legalitas Aktivitas Militer Di Ruang Angkasa Berdasarkan Ketentuan Piagam Pbb Dan Space Treaty 1967. *Jurnal Kertha Negara*, 8(6), 42–52
- Rohmad, Rohmad, & Susilo, Edi. (2022). Kemandirian Industri Pertahanan dalam Mewujudkan Investasi Pertahanan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3870– 3876. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.985>
- Rianhard, A. (2017). *Konfrontasi dengan Malaysia: Sejarah, Taktik, dan Strategi Pertahanan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Sabri, M. F. (2015). Barriers to Effective Communication. *International Journal of Business Communication*, 12(2), 45-58.
- Syahrin, Muhammad Alvi. (2018). Menakar Kedaulatan Negara dalam Perspektif Keimigrasian. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(1), 43. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.v18.43-57>
- Smith, J., Brown, K., & Jones, M. (2017). The importance of previous research in guiding and supporting current research. *Journal of Research Methods*, 10(2), 145-160.
- Snyder, Glenn H. (2000). Theory and Reality in the Study of International Relations. *International Studies Review*, 2(1), 129-14
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, A. (2019). The significance of previous research in providing a strong foundation for current research. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 78-91.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Santoso, J., & Prameswari, D. (2018). Revitalisasi Strategi Perang Gerilya TNI dalam Menghadapi Ancaman Kontemporer. *Jurnal Pertahanan*, 15(2), 87-98.
- Smith, R. L. (2018). *Counterterrorism Strategies: Global Perspectives*. Routledge.
- Sudirman (2001). *Mengenang Jenderal Besar Sudirman: Dari Pangreh Prajurit Karier Militer Hingga Menciptakan Damai Diplomasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sukmawati S, S. (2020). Effects of Recruitment, Leadership, and Local Culture on Discipline and Performance of Garuda Contingent Soldiers in Lebanon. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 606-618.
- Soekarno, I., & Hatta, M. (1948). *Dua Tahun Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Armin.

-
- Simarmata, P. (2015). Perang Gerilya di Papua: Sejarah, Taktik, dan Strategi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, B. (2017). Guerrilla Warfare in the Modern Era: Challenges and Strategies. Singapore: Springer
- Situmorang, J. (2010). Pengantar Ilmu Administrasi Negara. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Suprianto, A. (2016). Perang Gerilya dan Strategi Pengendalian Ancaman Kontemporer. Yogyakarta: Media Pressindo.
- U.S. Army. (n.d.). The U.S. Army's Field Manual on Counterinsurgency.
- U.S. Marine Corps. (n.d.). The Marine Corps' Small Wars Manual
- U.S. Air Force. (n.d.). The Air Force's Counterinsurgency Airpower Manual
- Waltz, Kenneth N. (1979). Theory of International Politics. New York: McGraw-Hill.
- Widana, A., [et al.]. (2022). Subjek Penelitian dalam Metode Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.